

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan hanya berupa kekayaan sumber alam, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan akan kebudayaan suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Begitu pula sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Ini berarti begitu besar kaitannya antara kebudayaan dengan masyarakat.

Taylor mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Di wilayah Indonesia banyak sekali kebudayaan yang berkembang dengan corak yang bermacam-macam, salah satunya dalam bentuk kesenian diantaranya seperti seni ukir, seni lukis, seni wayang, seni musik, seni rupa, seni tari, seni beladiri dan lain-lain. Fenomena kebudayaan seperti inilah yang berkembang di masyarakat pedesaan hingga di perkotaan pada umumnya.

¹Muhammad Alfian, *filosofat Kebudayaan*, (Bandung. Pustaka Setia, 2013), h. 44.

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan.² Oleh sebab itu adanya kesenian sangatlah penting dalam kehidupan. Seni memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri di dalamnya. Dengan adanya seni timbulah adanya perkembangan-perkembangan seni yang pada umumnya seperti seni beladiri yang semakin berkembang contohnya: Seni Beladiri Kungfu, Karate, Taekwondo, Taichi, Pencak Silat dan lain-lain.

Dalam aliran pencak silat dan kemungkinan besar yang lainnya, mengandung unsur olahraga dan kebatinan. Namun apabila pencak silat dibandingkan dengan olahraga lainnya, maka pencak silat yang bergerak secara menyeluruh dari kepala sampai ujung kaki hingga kebatinan. Ajaran kebatinan yang terlihat dalam pencak silat adalah bentuk tradisi, upacara-upacara, maupun ritual untuk mendapatkan ilmu kebatinan, tenaga dalam, maupun nama atau gelar menjadi pendekar dikalangan pencak silat.

Aliran pencak silat di Indonesia sangatlah berkembang, hal tersebut terbukti dengan lahirnya berbagai aliran pencak silat, diantaranya: Silat Harimau, Tapak Suci, Kera Sakti, Satria Nusantara, Pagar Nusa, Perisai Diri, Persaudaraan Setia Hati Terate dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam aliran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), di dalamnya terdapat beberapa tradisi selamat atau upacara yang tidak sama seperti aliran pencak silat lain, diantaranya: Selamatan Membuka Latihan, Selamatan Kenaikan Sabuk, Upacara Pengesahan Warga/Anggota Baru dan Tradisi Selamatan Suroan.

² Edi Sedyawati, Sapardi Djoko Parmono, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta; Gramedia, 1983), h. 7.

Dari tradisi maupun upacara yang ada, penulis akan meneliti Tradisi Selamatan Suroan. Suroan/suro adalah pengkalenderan suku Jawa atau bulan Muharram dalam kalender Islam yang dipercaya memiliki nilai tersendiri dan makna spiritual sebagai perwujudan perubahan waktu yang diyakini akan berdampak pada kehidupan manusia.³

Tradisi Suroan ini menjadi menarik untuk diteliti karena melihat di era modern sekarang, ketika perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju tetapi upacara-upacara, ritual atau tradisi masih dipegang teguh dan masih tetap berlangsung. Pada umumnya tradisi malam satu suro atau suroan merupakan adat istiadat yang dilaksanakan setiap bulan Suro atau bulan Muharram dalam Islam. Kegiatan tersebut merupakan tradisi yang sudah melekat dan akrab pada masyarakat tertentu khususnya pada masyarakat Jawa, dipandang sebagai bulan sakral dan memiliki nilai tersendiri.

Adapun bulan Muharram dikenal dengan istilah bulan Suro, asal usulnya berasal dari Tradisi Primbon Jawa. Konon kata Suro diadopsi dari '*asyuro* (hari kesepuluh menurut tradisi Yahudi). Bulan Suro juga dikenal sebagai bulan keramat, keramat diambil dari kata *karomah* (kemuliaan) akan tetapi ternyata diterjemahkan berbeda. Bulan *karomah* (yang dimuliakan) menjadi istilah keramat, akhirnya muncul ketakutan sebagai bulan sial dan petaka. Sedangkan berdasarkan kemuliaan sebagai salah satu dari 4 bulan haram (diharamkan pertikaian dan kezaliman) sebagaimana dikisahkan dalam Q.S. at-Taubah: ayat 36.

³ Hersapandi, DDK, *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005), h. 5

...⁴

Jadi, Bulan Muharram adalah salah satu dari empat bulan haram atau bulan yang dimuliakan Allah. Empat bulan tersebut adalah, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

Bulan Muharram juga dikenang sebagai momen bersejarah akan hijrahnya Rasul beserta kaum Muhajirin Mekah ke Madinah, sebagaimana dikisahkan dalam Q.S. al-Anfāl: ayat 72-75.⁵

⁴ Kitab suci al-Quran, at-Taubah (9): 36

⁵ Kitab suci al-Quran, al-Anfāl (8): 72-75

Keempat ayat ini merupakan satu-satunya rangkaian ayat-ayat hijrah yang paling lengkap dan tersusun secara berurutan dari sekitar dua puluh ayat yang berbicara tentang hijrah.

Adapun bulan Muharram dikenal juga dengan sebutan '*asyuro* (hari kesepuluh), merupakan warisan dari tradisi Yahudi yang menyunahkan berpuasa di tanggal 10 Muharram, mereka lebih memprioritaskan hanya '*asyuro* bukan Muharram (tanggal 10 saja). Karena keyakinan mereka dimana hari itu

keselamatan bani Israil zaman nabi Musa dari Firaun sehingga sunah mereka puasa *'asyuro*, sebagaimana Ibnu Abbas mengisahkan dalam sebuah hadits:⁶

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tiba di Madinah, lalu beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura’ (tanggal 10 Muharram), maka beliau bertanya: “Hari apakah ini?” Mereka menjawab: “Ini adalah hari yang baik. Ini adalah hari dimana Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuhnya, maka Musa shallallahu ‘alaihi wasallam berpuasa pada hari itu karena syukur kepada Allah. Dan kami berpuasa pada hari itu untuk mengagungkannya.” Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Aku lebih berhak atas Musa daripada kalian”, maka Nabi berpuasa Asyura’ dan memerintahkan puasanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Akhirnya, Rasul memutuskan tradisi keberlangsungan istilah *'asyuro* versi Yahudi menggantinya dengan sunah puasa Muharram 9, 10 dan 11 Muharram. Sebagaimana dengan periwayatan menceritakan ketegasan sikap Rasul untuk tampil beda dengan para Bani Israil/Yahudi. Ketika Para sahabat berkata kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

“Ya Rasulullah, sesungguhnya ‘Asyura itu hari yang diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani”, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tahun depan insya Allah kita akan puasa (juga) pada hari yang kesembilan.”(HR. Muslim (1134) dari Ibnu Abbas).

Sejalan dengan itu orang Jawa memandang bulan Suro tidak jauh beda pandangan dengan orang Islam. Termasuk dalam kebiasaan tradisi Suroan yang telah mengandung unsur-unsur Islam didalamnya. Tradisi Suroan kebanyakan dilaksanakan di tanah Jawa dan bermacam-macam bentuknya. Sedangkan bulan Suro bagi Persaudaraan Setia Hati Terate berbeda, dimana digunakan sebagai tradisi kebiasaan untuk mengintrospeksi diri dan juga memiliki nilai-nilai sebagai pelajaran hidup. Tradisi Suroan juga menggunakan *Ubo Rampe* dalam acara

⁶ <http://www.salimah.or.id/makna-bulan-muharam-asyuro-dan-bulan-suro/>. Di akses pada 19 Juli 2014

selamatan yang memiliki makna simbolis tersendiri bagi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Tradisi yang disebut Suroan atau dalam bahasa sederhananya menyambut bulan Muharram juga digunakan sebagai awal lahirnya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang lahir di tanah Jawa dan berpusat di Madiun. Perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate sangatlah berkembang pesat dari nusantara hingga mancanegara, ini terlihat dari perkembangan dan pengaruh ataupun ajarannya yang tetap berkembang dan dapat diterima dari semua kalangan baik suku, agama maupun strata sosial. Salah satunya yang ada di Kalimantan Selatan bertempat di kota Banjarmasin, merupakan cabang berkembangnya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Kota Banjarmasin merupakan daerah yang mayoritas penduduknya menganut ajaran Islam dan memiliki banyak kebudayaan maupun tradisi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan berkembangnya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tradisi Selamatan Suroan, yang kemudian penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Tradisi Selamatan Suroan Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ?
2. Apa makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ?
3. Apa motivasi dan tujuan dilaksanakannya tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi Selamatan Suroan, makna simbolis yang ada dan motivasi, tujuan dilaksanakannya tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di cabang kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Bahan informasi ilmiah bagi kalangan akademik, dalam bidang kajian Antropologi terutama terkait dengan tradisi Selamatan dalam pencak silat.
2. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas tentang tradisi Selamatan dalam pencak silat di Indonesia, khususnya di kota Banjarmasin.
3. Sebagai bahan kajian bagi penelitian yang objek kajiannya berkaitan dengan peneliti dan dapat menambah khasana kepustakaan.

E. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam judul dan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan terhadap beberapa istilah berikut:

1. Tradisi

Tradisi merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yg selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yg ada secara turun-temurun.⁷Sedangkan tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan dijalankan oleh masyarakat atau dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁸Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi sendiri merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya *Piotr Sztompka* bahwa tradisi berarti segala sesuatu

⁷ <http://kbbi.web.id/tradisional>. Di akses pada 19 Juli 2014

⁸ <https://dewasastra.wordpress.com/2012/04/04/tradisi-bahasa-dan-istilah/>. Di akses pada 19 Juli 2014

yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁹ Jadi yang dimaksud dengan tradisi Selamatan Suroan ialah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak dahulu dalam suatu kelompok untuk menyambut bulan Muharram atau Suro yang dilakukan oleh perkumpulan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Selamatan

Kata 'slamet' dipinjam dari kata Arab *salamah* (jamak: *salamat*) yang berarti damai dan selamat. Persamaannya yang bersinonim penuh adalah *kajatan*, *syukuran*, *tasyakuran* dan *sedekah*. Masing-masing dari kata tersebut juga meminjam istilah Arab yaitu *hajah* (jamak: *hajjat*) yang berarti 'keperluan', *syukr* yang berarti 'terima kasih', *tasyakur* berarti 'pernyataan terima kasih', dan *shadaqah* yang berarti 'memberi sedekah atau sesuatu baik harta ataupun benda kepada orang lain'.¹⁰

3. Suroan

Suroan adalah istilah yang digunakan untuk menyambut bulan Suro dalam pencak silat PSHT, adapun bulan Suro merupakan sistem pengkalenderan Saka ciptaan Sultan Agung Hanyokrokusumo yang permulaanya ditandai dengan Satu Suro bertepatan dengan Satu Muharram.¹¹ Tradisi malam satu Suro atau Suroan merupakan adat istiadat yang dilaksanakan setiap bulan Suro/Muharram dalam hitungan

⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 70

¹⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Selamatan>. Di akses pada 19 juli 2014

¹¹ <http://lailatulijtima.wordpress.com/2012/11/09/memaknai-bulan-suro/>. Di akses pada 19 juli 2014

pengkalenderan Islam, tradisi tersebut sudah melekat dan sudah akrab pada masyarakat tertentu, karena tidak semua masyarakat mengetahui dan melaksanakan tradisi tersebut.

Bulan Suro bagi sebagian masyarakat Jawa dipercayai memiliki nilai tersendiri dan makna spiritual sebagai perwujudan perubahan waktu yang diyakini akan berdampak pada kehidupan manusia.¹² Sedangkan bulan Suro di dalam PSHT adalah bagian dari *pengejawantahan* napak tilas keprihatinan leluhur dalam mengemban tugas moral untuk membumikan kebaikan atau dalam bahasa SH Terate-nya “*memayu hayuning buwono*” maksudnya adalah kebaikan kepada segenap penghuni bumi/alam semesta.

4. Pencak silat

Pencak silat terdiri dari dua kata yaitu: pencak dan silat, dalam kamus bahasa Indonesia, kata pencak berarti seni atau olahraga bela diri dan kata silat berarti ketangkasan bela diri.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pencak silat berarti permainan mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya, kata silat berarti kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dan membela diri.¹⁴

¹² Hersapandi, ddk. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, h. 5

¹³ Ali Marsaban, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Perkasa, 1984), h. 221-223

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1054

Pengertian lain menyebut pencak silat sebagai permainan atau keahlian mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya, silat dalah olah ranga atau permainan berdasarkan kepada ketangkasan menyerang ataupun membela diri. Apabila dikombinasikan kedua kata tersebut meka pencak silat merupakan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang dalam pertandingan ataupun perkelahian.¹⁵

5. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Kata persaudaraan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu saudara, dengan mendapat imbuhan *per-* dan akhiran *-an*, yang mengandung arti hal bersaudara atau tentang cara-cara menggalang ikatan yang kokoh, kuat sebagai jelmaan “sa” (satu) “udara” (perut) atau kandungan. Ibarat yang di lahirkan dari suatu kandungan (perut) maka mereka harus dapat bersatu padu secara tulus ikhlas dan selalu ingat kepada induknya yang pernah mengasuh dan memberikan pendidikan baginya.¹⁶

Kata “Setia” berarti patuh, taat yang berisikan cinta kasih yang suci, rasa ikhlas kepada yang dipatuhi dan sedia berkorban apapun juga.¹⁸ ”Hati” adalah sanubari, sukma abadi, rasa jati, nur ilahi. Drs. Syahminan Zaini dalam bukunya “Arti Anak Bagi Seorang Muslim”

¹⁵ Ali Marsaban, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 221-294

¹⁶ Persaudaraan Setia Hati Terate, buku I (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), h. 1

¹⁸ Persaudaraan Setia Hati Terate, buku II (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), h. 3

menyatakan bahwa *Qalb* atau hati ditinjau dari pengertian secara lahir adalah daging yang berbentuk bulat panjang yang terletak di dalam dada sebelah kiri yang di dalam bahasa Indonesia disebut jantung. Sedang ditinjau dari pengertian batin *Qalb* atau hati adalah halus, ketuhanan dan kerohanian, di dalam hakekat manusia, dialah yang merasa, yang mengetahui dan mengenal manusia. Ada pula yang menyatakan bahwa *Qalb* atau hati adalah kekuatan pengendali atau pemutus dan perasa dari manusia yang bersemayam di jantung.¹⁹

Sedangkan nama Terate di belakang Persaudaraan Setia Hati disesuaikan dengan azas dan tujuan PSHT itu sendiri. Filosofi dari Terate diambil dari bunga teratai yang mempunyai gaya atau kekhasan tersendiri di antar bunga-bunga yang lain. Karena kecantikan, keindahan dan kemolekannya, serta nilai manfaatnya. Dengan berkaca pada Bunga Teratai diharapkan nantinya warga/anggota PSHT dapat bermanfaat bagi organisasi maupun pada masyarakat secara luas. Kata terate yang digunakan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan penulisan/penyebutan bunga teratai dalam bahasa jawa.

Dengan demikian, warga/anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dituntut agar mempunyai pola pikiran yang mendasar secara nalar yakni memadukan antara sifat manusia, perilaku dan alam semesta.²⁰

¹⁹ Sayhminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-IkhLas, 1982), h. 22-23

²⁰ Bambang Tunggal Wulung Judhyasmara, *Sejarah Singkat dan Perkembangannya Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Semarang: Persaudaraan Setia Hati Terate Semarang, tt.), h. 2-3

6. Motivasi tujuan

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²¹ Adapun motivasi yang penulis maksud adalah sebuah dorongan yang membuat anggota Persaudaraan Setia Hati Terate untuk melaksanakan Suroan. Sedangkan tujuan dapat diartikan sebagai maksud.²² Tujuan yang penulis maksud di sini adalah hasil yang ingin dicapai setelah melakukan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan kajian pustaka, dengan mencari naskah hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu, yaitu tentang:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Najmuddin (9601411472) tahun 2000, dengan judul *Lembaga Beladiri Sinar Putih Cabang Banjarmasin (Studi Tentang Tenaga Dalam)*. Penelitian ini membahas tentang gambaran tenaga dalam lembaga beladiri Sinar Putih cabang Banjarmasin yang meliputi sejarah perkembangan, amalan yang dianjurkan, bentuk latihan, beberapa larangan, dan analisis tentang gambaran terhadap tenaga dalam

²¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 320.

²² format digital, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

lembaga beladiri Sinar Putih yang sejalan atau bertentangan dengan ajaran islam.

Dari penelitian terdahulu, jelas bedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meski sama dalam meneliti sebuah perkumpulan pencak silat/beladiri, di mana peneliti sebelumnya membahas tentang sejarah perkembangan, amalan, bentuk latihan, beberapa larangan, dan analisis tentang gambaran terhadap tenaga dalam yang sejalan atau bertentangan dengan ajaran islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas makna simbolis, motivasi tujuan dan gambaran bentuk tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Banjarmasin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mirhan (9901413484) tahun 2004, judul *Upacara Sasahan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Teratei di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin*. Peneliti ini sebelumnya membahas akan bagaimana gambaran pelaksanaan upacara, makna sesajen, dan motivasi tujuan dilaksanakannya Upacara Sasahan.

Penelitian sebelumnya sama-sama melakukan penelitian yang ada dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Begitu juga dengan peneliti yang akan penulis lakukan. Namun bentuk kajian dan permasalahan yang menjadi dasar perbedaannya, yakni terletak pada lokasi penelitian dan bentuk permasalahan yang akan diteliti. Masalah yang akan penulis teliti adalah tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Banjarmasin. Sedangkan penelitian

sebelumnya berlokasi di Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin dengan permasalahan yang diteliti adalah upacara Sasahan yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Reserch*) yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan.²³

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kota Banjarmasin, jalan Belitung, kompleks Distrik Navigasi, kelurahan Belitung Utara. Dipilihnya tempat ini karena menjadi tempat berlangsungnya kegiatan tradisi Salamatan Suroan dan juga menjadi cabang perkumpulan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Banjarmasin.

b. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*²⁴ yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja atau peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Adapun subjek penelitian disini adalah semua anggota Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Banjarmasin berjumlah kurang

²³ Mansur Muslich dan Mariya Eni, *Bagaimana Menulis Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 9.

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin. Antasari Press. 2011), h. 59

lebih 150 orang yang melaksanakan tradisi Selamatan Suroan mereka terdiri dari anggota senior 20 orang dan anggota junior 130 orang, termasuk ketua cabang dan mantan ketua cabang beserta personil kepengurusan.

c. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah tradisi Selamatan Suroan, makna simbolis dan motivasi tujuan dilaksanakannya tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data pokok dan data pelengkap.²⁵

- 1) Data pokok yaitu mencakup tentang perilaku, makna simbolis alat-alat, tempat, waktu, motivasi, tujuan, dan rangkaian kegiatan tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- 2) Data pelengkap yaitu mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, dan struktur organisasi.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

²⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 64

- 1) Responden, yaitu mereka yang mengikuti dan terlibat dalam tradisi Selamatan Suroan diantaranya yaitu: Lasminto, Sumanto, Anang Ikhsan Gunadi, Yatimen, Yus Wandu, Martuki, Siswanto, Rahmat Hidayat, Soleh, Martuki, Haris, Mujiono, Nurul Fata, Syahli, Muhammad Hakim, Ega, Doyok.
- 2) Informan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi yang menyangkut data tentang lokasi penelitian, yaitu letak geografis dan demografis yaitu: Seno Wahyudi dan Rusdi Asri

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan ada beberapa teknik yang dipergunakan yaitu:

- a. Observasi partisipan,²⁶dalam hal ini penulis melakukan pengamatan, yaitu penulis terlibat langsung dalam objek penelitian yang diobservasi untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan, waktu, tempat dan perlengkapan.
- b. Wawancara dalam pengumpulan data penulis juga melakukan wawancara dengan jenis pertanyaan terbuka.²⁷Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.²⁸ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap para pelaku atau anggota yang melaksanakan tradisi Selamatan Suroan dan terhadap

²⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor. Ghalia Indonesia, 2011), h. 175.

²⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, h. 208.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 67

sesebuah berkenaan dengan makna simbolis alat-alat, motivasi dan tujuan dilaksanakannya tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

- c. Studi dokumen, yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang menunjang teknik pengumpulan data sebelumnya guna memperoleh data-data yang penulis butuhkan misalnya dokumen-dokumen, gambar, rekaman dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

5. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Data yang digali dari sumbernya diolah melalui tahap :

- 1) Kolekting data, yaitu menghimpun seluruh data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, baik yang berkenaan dengan data pokok atau data pendukung.
- 2) Editing data, yaitu mengkaji, menyaring, melengkapi dan menyempurnakan data sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga data-data yang terkumpul benar-benar dapat dipahami dan digunakan.
- 3) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang diteliti, sesudah itu diolah dan disajikan dalam bentuk uraian-uraian.
- 4) Interpretasi data, yaitu menafsirkan data yang kurang jelas agar mudah dipahami.

b. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk uraian-uraian secara deskriptif dan bentuk gambaran-gambaran yang dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti, setelah data yang disajikan dan diinterpretasikan kemudian dianalisis dengan pendekatan Antropologi.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang pengertian tradisi selamatan, makna simbolis dalam tradisi selamatan suroan, dan motivasi dan tujuan.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah, gambaran pelaksanaan tradisi suroan, dan makna simbolis, motivasi dan tujuan tradisi Suroan dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Bab keempat, analisis data. Yang merupakan analisis terhadap hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Yang memuat kesimpulan dan saran yaitu berupa kesimpulan dari semua pembahasan yang terkait dengan judul penelitian dan saran-saran kepada peneliti sendiri maupun orang lain (pembaca, *audiens*).